

HUBUNGAN PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DENGAN KEBERHASILAN PENGOBATAN PENDERITA TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO LAMPUNG TENGAH

Agstri Anis Nahya Saida^{1*}, Aisyah Lahdji², Nina Anggraeni²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*)Email korespondensi: agstrianis130@gmail.com

Abstract: The Relationship Between Role of Drugs Supervisor (PMO) With Successful Treatment of tuberculosis Patients in Simbarwaringin Public Health Center Trimurjo Sub District Lampung Tengah. There are a decrease in the tuberculosis success rate treatment at Simbarwaringin Public Health Center in 2018 to 2020 by 5%. World Health Organization recommends the DOTS Strategy, namely direct supervision of drug consumption by drug supervisors (PMOs). PMOs or drug supervisors plays an important role in the successful tuberculosis treatment. Therefore, there is a need for research related to the relationship between drug supervisors and the tuberculosis treatment successness of patients at the Simbarwaringin Public Health Center. This research was used analytical observational method, with cross-sectional research design. The sample was 58 tuberculosis patients who had completed treatment and were selected using simple random sampling technique. The PMOs role questionnaire was used as instrument which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Fisher's exact test with a significance level of 95%. Total of 93,1% of patients successfully underwent tuberculosis treatment and 89,7% of PMOs tuberculosis patients showed an optimal role. The results of the analysis test showed that there is a significant relationship between the role of drugs supervisor (PMOs) and the successness of tuberculosis treatment $p = 0.001$, with a PR value = 0.333 means that PMOs with an optimal role had a 0.333 times greater risk of being successful in the tuberculosis treatment than PMOs with a non-optimal role. The implementation of drugs supervisor optimal shows increased success in the treatment of tuberculosis.

Keywords : Drug supervisor; Success of tuberculosis treatment; Tuberculosis.

Abstrak: Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Terjadi penurunan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin Tahun 2018 hingga 2020 sebesar 5%. World Health Organization merekomendasikan Strategi DOTS yaitu pengawasan langsung menelan obat oleh PMO. PMO (pengawas menelan obat) memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terkait hubungan pengawas menelan obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 58 pasien tuberkulosis yang telah menyelesaikan pengobatan dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner peran PMO yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan uji fisher exact dengan tingkat kemaknaan 95%. Sebanyak 93,1% pasien berhasil menjalani pengobatan tuberkulosis dan 89,7% PMO pasien

tuberkulosis menunjukkan peran optimal. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis $p= 0,001$, dengan nilai $PR= 0,333$ berarti PMO yang memiliki peran optimal beresiko 0,333 kali lebih besar berhasil dalam pengobatan tuberkulosis dibandingkan dengan PMO yang memiliki peran tidak optimal. Pelaksanaan peran pengawas menelan obat (PMO) yang optimal menunjukkan peningkatan keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis.

Kata Kunci : Pengawas Menelan Obat, Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis, Tuberkulosis.

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan kuman *Mycobacterium Tuberculosis* dikenal pula sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA) (Asniati *et al.*, 2021). Tuberculosis masih menjadi perhatian pemerintah karena jumlah kasus tuberkulosis yang tinggi di tingkat global maupun nasional. Indonesia ada di peringkat 2 sebagai negara dengan peningkatan kasus tuberkulosis terbesar di seluruh dunia setelah India. Indonesia merupakan salah satu dari 8 negara yang menyumbang 2/3 total kasus tuberkulosis di dunia. Di Indonesia jumlah kasus tuberkulosis meningkat dari 331.703 pada 2015 menjadi 562.049 pada 2019 (+69%). Kasus tuberkulosis di Indonesia diperkirakan mencapai 845,000 kasus dengan perkiraan kematian akibat tuberkulosis sebesar 12,469 kasus (Bagaskoro, Sukartini and Hidayati, 2019). Indonesia masuk ke dalam daftar negara beban tinggi tuberkulosis berdasarkan 3 indikator yaitu TBC, TBC/HIV, dan MDR-TBC yang artinya Indonesia masih bermasalah besar dalam menghadapi penyakit TBC (Asniati *et al.*, 2021).

Menurut profil kesehatan di Provinsi Lampung Tahun 2018, Provinsi Lampung berada di peringkat 9 sebagai wilayah dengan kasus tuberkulosis tinggi di Indonesia (Febriony *et al.*, 2019). Pada tahun 2020 Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dengan kasus tuberkulosis tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah 2.044 kasus. Terdapat juga peningkatan jumlah kasus tuberkulosis mangkir di Kabupaten Lampung Tengah dari 2018-2020 menjadi sebesar 21 kasus. Puskesmas Simbarwaringin tercatat sebagai puskesmas yang menyumbang kasus tuberkulosis cukup tinggi di Kabupaten Lampung

Tengah. Tahun 2018 kasus tuberkulosis tertinggi berada di Puskesmas Simbarwaringin se Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2020 kasus tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin berada di urutan 9 dari 36 puskesmas di Lampung Tengah. Terjadi penurunan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin Tahun 2018 hingga 2020 sebesar 5%, semula 100% menjadi 95%. Hal ini menunjukkan terdapat masalah dalam mencapai keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Pelaksanaan penanganan tuberkulosis di masyarakat menemui beberapa kendala yang menimbulkan permasalahan dan menghambat penanganan tuberkulosis, sehingga memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan penyakit tuberkulosis yaitu faktor pasien, PMO dan obat (Inaya and Sagita, 2020). Faktor pasien yaitu sikap kepatuhan pasien dalam minum obat, stigma mengenai penyakit tuberkulosis dan Pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis. Faktor PMO yaitu peran PMO yang kurang optimal yaitu dalam memberikan motivasi, pengawasan, mengingatkan dan educator (Jati, Huda and Sapta, 2020). Faktor obat yaitu efek samping obat (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan petugas TB Puskesmas Simbarwaringin Penurunan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin dikarenakan terdapat beberapa PMO pasien tuberkulosis yang tidak mengawasi dan memastikan langsung penderita menelan obat. Beberapa PMO tidak mengingatkan penderita tuberkulosis mengambil obat dan memeriksakan dahak sesuai dengan

jadwal yang telah ditentukan. Beberapa PMO tidak dapat meyakinkan penderita bahwa penyakit tuberkulosis dapat sembuh dengan rutin minum obat, kurangnya dorongan yang diberikan PMO kepada penderita untuk hidup sehat seperti berhenti merokok, memakai masker, membuang dahak atau ludah pada tempatnya dan makan makanan seimbang.

PMO memegang peranan penting terhadap kepatuhan dan keteraturan minum obat (Kemenkes, 2017). PMO merupakan seseorang yang secara sukarela membantu pasien tuberkulosis dalam proses pengobatan, antara lain seseorang yang terdekat dan disegani contohnya yaitu tetangga, keluarga, atau kader kesehatan. PMO memiliki tanggung jawab memastikan penderita tuberkulosis telah meminum dan menelan obat sesuai jadwal dari unit pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2014). Adanya PMO bertujuan untuk menjamin kesembuhan penderita serta menghindari terjadinya penularan, resistensi obat, putus berobat, dan mengatasi efek samping obat yang timbul serta menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis (Kemenkes, 2018). Penelitian Farah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobata pasien tuberkulosis paru di Kota Kupang. Diperkuat oleh Penelitian Senjaya S dkk. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawas menelan obat (PMO) terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Tarogorang sebesar 76%.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran PMO memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan peran pengawas menelan obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin.

METODE

Penelitian dilakukan di Puskesmas Simbarwaringin pada bulan Desember 2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua penderita tuberkulosis yang telah didiagnosis oleh dokter di Puskesmas Simbarwaringin tahun 2018-2020. Besar sampel pada tingkat kepercayaan 90% dan tingkat error 10% adalah 58 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dimana penentuan sampel menggunakan aplikasi SPSS.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah merupakan pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan di Puskesmas Simbarwaringin, pasien tuberkulois yang telah menyelesaikan pengobatan, dan bisa baca dan tulis. Kriteria eksklusi penelitian adalah pasien tuberkulosis yang tidak bersedia mejadi responden, pasien tuberkulosis yang telah meninggal dunia, pasien yang PMOnya bertanggung jawab atas lebih dari satu pasien tuberkulosis, dan pasien tuberkulosis usia kurang dari 17 tahun.

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti terdiri dari 20 item pertanyaan dengan nilai signifikansi validitas semua item $< 0,05$, dan nilai *Alpha Cronbach's* 0,750. Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel bebas (peran PMO) dan variabel terikat (keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran PMO dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis menggunakan Uji *Fisher Exact*. Penelitian ini telah melalui proses telaah *Ethical Clearance* dan mendapatkan keputusan layak etik sesuai dengan Surat Keterangan Layak Etik Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No.147/EC/FK/2021.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis

No	Karakteristik Pasien Tuberkulosis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Usia	17-25 tahun	8	13,8
	26-35 tahun	12	20,7
	36-45 tahun	2	3,4
	46-55 tahun	16	27,6
	56-65 tahun	11	19
	>65tahun	9	15,5
	Jumlah	58	100
	2. Jenis Kelamin	Laki-laki	35
Perempuan		23	39,7
Jumlah		58	100
3. Pendidikan		SD	24
	SMP	11	19
	SMA/SMK	18	31
	PT (Sarjana/Diploma)	4	6,9
	Tidak bersekolah	1	1,7
	Jumlah	58	100
	4. Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	14
PNS		1	1,7
Wiraswasta		8	13,8
Lain-lain		35	60,3
Jumlah		58	100

Gambaran karakteristik pasien Tuberkulosis tersaji dalam tabel 1. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis berada pada rentang usia 46-55 tahun (27,6%), sebagian besar pasien tuberkulosis berjenis kelamin laki-laki

(60,3%), sebagian besar berpendidikan SD (41,4%) dan terdapat satu pasien (1,7%) yang tidak bersekolah. Berdasarkan status pekerjaan, rata-rata pasien bekerja sebagai buruh/ buruh tani/ petani/ pegawai swasta/ mahasiswa/ pelajar/ tidak bekerja (60,3%).

Tabel 2. Karakteristik PMO

	Karakteristik PMO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Usia	17-25 tahun	7	12,1
	26-35 tahun	20	34,5
	36-45 tahun	12	20,7
	46-55 tahun	10	17,2
	56-65 tahun	9	15,5
	Jumlah	58	100
	2. Jenis Kelamin	Laki-laki	21
Perempuan		37	63,8
Jumlah		58	100

3. Pendidikan		
SD	6	10,3
SMP	17	29,3
SMA/SMK	29	50
PT (Sarjana/Diploma)	6	10,3
Jumlah	58	100
4. Hubungan PMO dengan Pasien		
Keluarga	54	93,1
Petugas TB Puskesmas	4	6,9
Jumlah	58	100
5. Pekerjaan PMO		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	31	53,4
PNS	4	6,9
Wiraswasta	8	13,8
Lain-lain	15	25,9
Jumlah	58	100

Gambaran karakteristik PMO tersaji dalam tabel 2. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar PMO pasien tuberkulosis berada pada rentang usia 26-35 tahun (34,5%), sebagian besar PMO adalah perempuan (63,8%), sebagian besar PMO berpendidikan SMA/SMK (50%), dan rata-rata PMO adalah keluarga pasien tuberkulosis (93,1%). Berdasarkan status pekerjaan sebagian besar PMO adalah ibu rumah tang (IRT) (53,4%).

Tabel 3. Hasil Pengobatan Penderita Tuberkulosis

Hasil Pengobatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak berhasil	4	6.9
Berhasil	54	93.1
Total	58	100.0

Gambaran Hasil pengobatan penderita TB disajikan dalam tabel 3. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas penderita tuberkulosis mengalami pengobatan yang tidak berhasil menjalani pengobatan. 93,1% mengalami pengobatan yang berhasil dan 6,9% mengalami pengobatan yang tidak berhasil.

Tabel 4. Peran PMO

Peran PMO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Optimal	6	10,3
Optimal	52	89,7
Total	58	100.0

Gambaran peran PMO disajikan dalam tabel 4. Hasil penelitian didapatkan bahwa PMO pasien tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin mayoritas memiliki peran yang optimal 89,7% dalam mendampingi pasien menjalani pengobatan.

Tabel 5. Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis

Peran PMO	Hasil Pengobatan				Total	PR	CI 95%		p-value	
	Berhasil		Tidak Berhasil				lower	upper		
	n	(%)	n	(%)						N
Optimal	52	100	0	0	52	100				
Tidak Optimal	2	33,3	4	66,7	6	100	0,333	0,108	1,034	0,001
Total	54	6	54	93,1	58	100				

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 52 PMO yang menjalankan peran secara optimal (100%), menunjukkan hasil pengobatan tuberkulosis berhasil pada 52 penderita tuberkulosis (100%). Pada 2 PMO yang menjalankan peran tidak optimal (33,3%), menunjukkan hasil pengobatan tuberkulosis berhasil pada 2 penderita tuberkulosis (33,3%). Pada 4 PMO yang menjalankan peran tidak optimal (66,7%), menunjukkan hasil pengobatan tuberkulosis tidak berhasil pada 4 penderita tuberkulosis (66,7%). Hasil uji *Fisher exact*, didapatkan nilai *p-value* = 0,001 (sig<0,05), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis, dengan nilai PR= 0,333 yang berarti pasien dengan PMO yang memiliki peran optimal beresiko 0,333 kali lebih besar berhasil dalam pengobatan tuberkulosis dibandingkan dengan PMO yang memiliki peran tidak optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis berada pada rentang usia 46-55 tahun (27,6%), sebagian besar pasien tuberkulosis berjenis kelamin laki-laki (60,3%), sebagian besar berpendidikan SD (41,4%) dan terdapat satu pasien (1,7%) yang tidak bersekolah. Berdasarkan status pekerjaan, rata-rata pasien bekerja sebagai buruh/buruh tani/petani/pegawai swasta/mahasiswa/pelajar/ tidak bekerja (60,3%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar PMO pasien tuberkulosis

berada pada rentang usia 26-35 tahun (34,5%), sebagian besar PMO adalah perempuan (63,8%), sebagian besar PMO berpendidikan SMA/SMK (50%), dan rata-rata PMO adalah keluarga pasien tuberkulosis (93,1%). Berdasarkan status pekerjaan sebagian besar PMO adalah ibu rumah tang (IRT) (53,4%). Pada penelitian ini mayoritas PMO adalah keluarga pasien, dimana keluarga dapat dengan mudah mengawasi pasien minum obat dengan teratur yang membuat pengobatan berhasil. jika PMO tinggal dengan pasien, tugas memantau langsung kepatuhan pasien menjadi lebih mudah. (Seniantara, 2018).

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Simbarwaringin sebesar 93,1%, sedangkan 6,9% hasil pengobatan terindikasi tidak berhasil. Pada penelitian ini, ketidakberhasilan tersebut dikarenakan beberapa pasien tidak patuh dalam minum obat, karena efek samping obat dan proses pengobatan tuberkulosis yang membutuhkan waktu lama sehingga kebanyakan pasien merasa jenuh. Pada penelitian ini mayoritas PMO pasien tuberkulosis menjalankan perannya dengan optimal (89,7%) dalam mendampingi pasien menjalani pengobatan, sedangkan (10,3%) PMO pasien tuberkulosis terindikasi memiliki peran yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *fisher*, di dapatkan p 0,001 (sig<0,05), yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas

Simbarwaringin dengan nilai PR 0,333. Hal ini berarti pasien dengan PMO yang memiliki peran optimal dalam mendampingi pasien selama pengobatan akan beresiko 0,333 kali lebih besar untuk menyebabkan penderita berhasil dalam pengobatan tuberkulosis dibandingkan dengan PMO yang memiliki peran tidak optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iceu (2018) yang menyatakan ada hubungan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Tarogong Garut didapatkan nilai p 0,008, dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa pengobatan tuberkulosis didukung oleh peran PMO yang mendukung pada responden sebanyak 92,5%, sedangkan ketidakberhasilan.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan tuberkulosis didukung oleh peran PMO yang optimal, ditunjukkan dari 100% pasien berhasil dalam pengobatan tuberkulosis, karena memiliki PMO dengan peran yang optimal sebesar 100%. Sedangkan 67,3% pasien yang tidak berhasil dalam pengobatan tuberkulosis memiliki PMO dengan peran yang tidak optimal 67,3%. Pengobatan tuberkulosis dipengaruhi oleh peran PMO yang tidak mendukung sebanyak 43,5%. Hasil ini sejalan Selly (2019) yaitu semakin besar peran PMO maka semakin tinggi keberhasilan pengobatan, sebaliknya semakin kecil peran PMO maka semakin rendah keberhasilan pengobatan (Lahdji, 2019).

Pengobatan tuberkulosis yang tepat waktu dan tepat dosis merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Dalam hal ini PMO memiliki peran fungsional yang merupakan bagian dari program jangka pendek pengobatan, dimana program ini dapat mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis (Seniantara, 2018). Karena selama masa pengobatan, PMO ikut bertanggung jawab mengawasi dan memastikan pasien menelan obat, mendampingi dan memberikan dukungan moral kepada pasien agar

dapat menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur, mengingatkan pasien untuk mengambil obat dan periksa dahak ulang sesuai jadwal, memberikan edukasi terkait penyakit tuberkulosis kepada pasien. Diharapkan dengan adanya PMO maka pasien dapat patuh minum obat dan menyelesaikan pengobatan dengan baik (Septi Fandinata and Darmawan, 2019).

Proses Pengobatan tuberkulosis yang lama antara 6-9 bulan, membuat orang tidak memiliki keinginan untuk sembuh karena merasa jenuh dan putus asa sehingga beresiko tinggi gagal dalam mematuhi pengobatan. Maka PMO penting untuk memberi semangat pada pasien.(Pebriyani, Kurniati and Hasbie, 2019) Dari hasil penelitian pula didapatkan 33,3% pasien yang berhasil dalam pengobatan tuberkulosis dari 33,3% PMO yang memiliki peran tidak optimal. Peran PMO pada pasien dengan PMO yang tidak optimal namun berhasil karena pasien cenderung memiliki motivasi kuat untuk sembuh, dari hasil wawancara hal ini karena pasien memiliki tanggungan untuk membiayai keluarga sehingga pasien rutin minum obat agar cepat sembuh dan dapat kembali bekerja seperti sedia kala, selain itu pasien juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya, pasien tidak ingin menulari anggota keluarga yang lain.(Utami, Tunru and Yusnita, 2018) Berdasarkan penelitian oleh Asniati (2021) menyatakan terdapat hubungan antara motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. semakin tinggi motivasi seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam minum obat, dan sebaliknya. Motivasi tercipta karena adanya tujuan, tujuan dari pengobatan tuberkulosis adalah kesembuhan, kesembuhan itulah yang mendorong penderita untuk menyelesaikan pengobatan (*World Health Organization*, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, sebagian besar pasien tuberkulosis berjenis kelamin laki- laki

dengan rata-rata PMO adalah keluarga pasien tuberculosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita tuberculosis berhasil menjalani pengobatan tuberculosis dengan PMO yang mayoritas memiliki peran optimal dan terdapat hubungan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan penderita tuberculosis dengan nilai $p = 0,001$, dimana peran PMO yang optimal berisiko 0,333x lebih besar berhasil dalam pengobatan tuberculosis dibandingkan dengan PMO yang memiliki peran tidak optimal. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberculosis. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan penderita tuberculosis dari PMO yang menjalankan peran tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniati *et al.* (2021) 'Motivasi Kesembuhan Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB ParuM', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(2), p. 467.
- Bagaskoro, D.S., Sukartini, T. and Hidayati, L. (2019) *Drugs Supervisor Activeness Correlated With Motivation And Tuberculosis Medication Adherence*. Universitas Airlangga.
- Febriany, C. *et al.* (2019) 'Analysis Of Tuberculosis Treatment Suitability And The Drug Supervisor's Role In A Community Health Center In Pademangan Subdistrict, North Jakarta', *Internasional Journal Of Applied Pharmaceutics*, 11(1), pp. 272-277.
- Inaya, F. and Sagita, S. (2020) 'Hubungan peran pengawas menelan obat terhadap keberhasilan pengobatan pasien Tuberculosis paru Di Kota Kupang', *Cendana Medical Journal (CMJ)*, pp. 206-213. Available at: <http://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/3490>.
- Jati, F., Huda, M. and Sapta, W.A. (2020) *Gambaran Penderita Tuberculosis Paru Berdasarkan Pemeriksaan BTA Positif di Puskesmas Punggur Lampung Tengah Tahun 2016-2019*, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Available at: <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/1815/>.
- Kemendes (2014) 'Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis'.
- Kemendes (2017) 'Buku Saku Kader TB.', *Kemendes RI* [Preprint].
- Kemendes (2018) 'Infodatin Tuberculosis', *Kemendes Kesehatan RI*, pp. 1-8.
- Lahdji, A. (2019) 'Success Of Pulmonary Tuberculosis Treatment Services In Bangetayu Primary Healthcare Semarang Reviewed From The Aspect Of Quality Of Service', *Qanun Medika - Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*, 3(1), p. 55. Available at: <https://doi.org/10.30651/jqm.v3i1.2268>.
- Pebriyani, U., Kurniati, M. and Hasbie, N. (2019) 'Faktor Penderita Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan Penyakit Tuberculosis (Tbc) Paru Di Wilayah Kerja Di Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun 2018', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 6(1), pp. 29-37. Available at: <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i1.2094>.
- Seniantara, D. (2018) 'Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberculosis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Puskesmas', *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), p. 3.
- Septi Fandinata, S. and Darmawan, R. (2019) 'Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberculosis Paru Kategori I', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 1(2), pp. 70-79. Available at:

- <https://doi.org/10.37311/jsscr.v1i2.2664>.
- Utami, N.A., Tunru, I.S.A. and Yusnita, Y. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2016', *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(2), pp. 13-17. Available at: <https://doi.org/10.33533/jpm.v12i2.262>.
- World Health Organization (2020) *Global Tuberculosis Report 2020*, Geneva: World Health Organization.